

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penulisan Sejarah (Historiografi) sudah dikenal di Nusantara sejak Ratusan Tahun yang silam. Berbagai kerajaan yang berdaulat, baik besar maupun yang kecil telah merekonstruksi Kebesaran dan Kejayaan masa silamnya masing-masing dengan tujuan untuk mengenali perjalanan Sejarah Peradaban manusianya. Penulisan itu sudah dilakukan dalam berbagai pendekatan, misalnya kita mengenal babad dari Jawa; hikayat, silsilah, tambo, sejarah dari berbagai kerajaan di Sumatera, Kalimantan, Maluku dan Nusa Tenggara; *lontara bilanga* dari Sulawesi Selatan; *kabe-kabenci* dan *tula-tula* dari Buton adalah menjadi bahasan yang sangat berguna untuk menorehkan sejarah masa lampaunya. Masih ada lagi daerah lain di Nusantara yang mencatatkan sejarah masa lampaunya dengan bentuk penulisan dan penamaan lain.

Awal abad ke-20 Penulisan Sejarah di Indonesia berkembang pesat dalam berbagai ragam yang pokok kajiannya semakin luas, tidak hanya sekedar mencatat peristiwa-peristiwa sekitar Kebesaran Raja, Keperkasaan Panglima dan Kekuatan golongan Bangsawan yang terkait dengan perang, politik, pemerintahan dan aktivitas sosial budaya yang ada di keraton, tetapi telah menjangkau berbagai aspek yang komprehensif yang mencakup Sejarah Buton dan Buton Pada Masa Peralihan Dari Kolonial Belanda Ke Zaman Pendudukan Jepang yang Pengaruhnya Sangatlah Kuat. Sehingga Penulisan Sejarah telah menjadi

kebutuhan bagi pemerintah Lokal Khususnya Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota sebagai upaya untuk mendokumentasikan memori Kolektif Sejarah Buton dan Pengaruhnya pada aktifitas - aktifitas Masyarakatnya baik dalam Bidang Pemerintahan, Politik, Sosial Budaya, Ekonomi dan Aspek-Aspek lain. Bahkan tidak hanya itu, selain itu penulisan sejarah untuk dijadikan rujukan dan referensi dalam melestarikan Sejarah Lokal, dan menjadi Pedoman untuk mengenali Sejarah Masuknya Bangsa Barat di Pulau Buton.

Seiring dengan semakin berkembangnya Historiografi Nasional, maka historiografi lokal (Sejarah Lokal) lebih menurun yang diakibatkan kurangnya kepedulian Pemerintah dan Masyarakat Setempat untuk mengetahui lebih mendalam mengenai Sejarahnya itu sendiri sehingga banyak Naskah-naskah atau Arsip-arsip yang dapat dijadikan pedoman dalam Penelusuran Sejarah Lokal terutama Sejarah Buton sekaligus pernah adanya Kekuasaan Belanda dan Zaman Pendudukan Jepang di Buton. Sehingga perhatian Pemerintah hanya terfokus pada Perhatiannya terhadap aspek lain. dengan adanya hal tersebut maka sebagian Pemerintah Masyarakat setempat berinisiatif untuk menghidupkan kembali Sejarah Lokal yang hampir hilang dengan melakukan Pendekatan-pendekatan melalui berbagai aspek yang salah satunya Melalui penetapan otonomi daerah yang difokuskan pada Penelusuran Sejarah adanya Bangsa Barat ( Kolonial Belanda dan adanya Zaman Pendudukan Jepang di Buton) untuk menjadi titik balik dan pemicu munculnya penulisan sejarah ditingkat lokal mengenai sejarah Buton, dan juga dapat meningkatkan pembangunan daerah dilihat dari Sejarah lokalnya dan menjadi kebutuhan utama untuk mengenali potensi sumberdaya,

sejarah dan sosial budaya yang dimiliki dalam rangka memperkuat jati diri dan identitas daerah. Dengan mengetahui keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan yang telah diperbuat sebelumnya menjadi acuan pemerintah bersama masyarakat untuk mereinterpretasi dan merevitalisasi segala potensi dan kekuatan yang dimiliki, kemudian melakukan Penilaian apakah telah terjadi dalam kemajuan dan/atau sebaliknya mengalami kegagalan dalam melaksanakan pembangunan.

Penelitian dan Penulisan Sejarah Kota-Kota di Indonesia sudah menjadi perhatian sejarawan melihat pada sejarah masa silam bahkan kegiatan ini telah dimulai sejak akhir abad ke-19, beberapa kota yang telah ditulis oleh penulis Belanda, seperti Van der Chijs Kota Banten, De Haan Kota Batavia, Von Fober Kota Surabaya. Kemudian dilanjutkan dengan para arkeolog Islam menulis beberapa kota pantai di Indonesia yang banyak berperan dalam Perdagangan (pusat Perniagaan).

Letak geografis dan beberapa faktor lain yang ikut memberikan dukungan atas pentingnya Kesultanan Buton sebagai salah satu pelabuhan persinggahan, mengakibatkan Kesultanan Buton berkembang menjadi daerah terbuka yang dapat mengundang ancaman yang datang dari luar. Berdasarkan pengalaman di masa lalunya yang sering diserang para bajak laut (Tobelo) dan pada abad ke 17 kerajaan Gowa melaksanakan politik ekspansi terhadap beberapa kerajaan kecil di daratan Sulawesi bagian selatan, maka Kesultanan Buton juga turut menjadi salah satu sasaran ekspansinya. Dan pada sisi lain VOC juga berusaha untuk mendapatkan pijakan politik untuk mendukung kelancaran pelayaran dan

perdagangannya.

Dengan Letak Geografis tersebut Buton merupakan salah satu incaran Bangsa Barat datang ke Pulau Buton untuk melakukan Perdagangan dan dapat menjadi ancaman besar bagi daerah sendiri dikarenakan letak Geografis Buton terdapat pada jalur Perdagangan yang strategis dan mengundang ketertarikan Belanda, Jepang untuk Menguasai Daerahnya dengan melakukan hubungan Kerjasama dagang dibidang Perdagangan dan Pelayaran Buton dan dapat membawa Perubahan-Perubahan baik dalam Lingkungan Buton ataupun di Luar Lingkungan Buton karena adanya Doktrin yang dikeluarkan Pihak Belanda terhadap Masyarakat Buton. Disamping itu, akan tetapi dengan adanya falsafah Buton yang dipegang teguh Masyarakatnya sehingga Doktrin yang dikeluarkan Belanda tidak Berpengaruh karena dengan Masyarakat Buton memegang Prinsip Falsafah Buton dari segi Positif.

Berdasarkan Permasalahan diatas maka Judul Skripsi yang dapat diulas yaitu dengan Judul “ Buton Pada Masa Peralihan Dari Kolonial Belanda Ke Zaman Pendudukan Jepang Tahun 1942.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi Permasalahan pada Latar Belakang di atas adalah:

1. Bagaimana Buton Pada Masa Peralihan dari Kolonial Belanda Ke Zaman Pendudukan Jepang Tahun 1942?

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk Memfokuskan Persoalan yang akan Dibahas dalam Penelitian ini dan menghindari terjadinya Kerancuan dalam Perinterpretasian, maka perlu Pembatasan Masalah Penelitian yang mencakup sebagai berikut:

#### *1. Scope*

Kajian ini Menunjukkan pada bidang Historis atau yang akan dikaji dalam penulisan ini adalah Buton Pada Masa Peralihan dari Kolonial Belanda Ke Zaman Pendudukan Jepang Tahun 1942.

#### *2. Spasial*

Menunjukkan tempat yang menjadi objek penelitian yaitu di Kabupaten Buton, Dengan adanya Batasan Tempat ini maka akan lebih mudah untuk mengetahui Gambaran, serta mendapatkan Data-Data Penelitian yang sesuai, Akurat dan dapat dipercaya Kebenarannya.

#### *3. Temporal ( Batasan Waktu)*

Temporal Kajian ini Membahas Dimana, dalam Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan Buton Pada Masa Peralihan Dari Kolonial Belanda Ke Zaman Pendudukan Jepang Tahun 1942.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas maka, Tujuan yang hendak dicapai oleh Peneliti yaitu:

- 1) Agar Peneliti mengetahui atau mendapatkan pemahaman tentang Buton pada masa Peralihan dari Kolonial Belanda ke Pendudukan Jepang

tahun 1942

- 2) Agar kiranya Peneliti dan Masyarakat Buton mengetahui adanya Bangsa Barat masuk di Pulau Buton melalui Bukti di Daerah Buton itu sendiri.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini akan memiliki kebermanfaatan dari segi teoritis dan pragmatis. Manfaat yang diperoleh secara teoritis adalah dapat memperkaya historiografi Sejarah Kota di Indonesia dan kemajuan historiografi Sejarah Nasional. Sedangkan manfaat pragmatis dari hasil penelitian ini adalah :

1. Medokumentasikan sejarah lokal, khususnya Sejarah Kota Bau-Bau dengan harapan dapat memupuk kecintaan dan memperluas cakrawala berpikir masyarakat terhadap sejarah dan kebudayaan sendiri, serta membangkitkan minat generasi muda untuk mempelajari sejarah dan kebudayaan.
2. Menjadi informasi dan masukan kepada pemerintah Kota Bau-Bau untuk dijadikan pegangan dalam Buton Pada Masa Peralihan Dari Kolonial Belanda Ke Zaman Pendudukan.

#### **F. Kajian Sumber**

Teori dalam disiplin Ilmu Sejarah sering juga disebut “kerangka referensi”. Kerangka referensi merupakan suatu perangkat kaedah yang memandu sejarawan dalam menyelidiki masalah yang akan diteliti, menyusun bahan-bahan yang telah diperolehnya dari analisis sumber, dan juga mengevaluasi hasil penemuannya. Eksistensi Buton yang tertuang dalam sejarah panjangnya telah

ditemukan dalam beberapa sumber. Mpu Prapanca dalam karyanya Negara Kartagama pada tahun 1365 pada pupuh XIV telah ditemukan nama Butun Termasuk dalam Wilayah Bantaeng, Luwu, Talaud, Makassar, Banggai, Kunir, Selayar, Sumba dan Solor sebagai bagian dari Kerajaan Majapahit pada masa kekuasaan Gadjah Mada <sup>1</sup>. (Slamet muljana, 1979), Dijelaskan dalam buku itu bahwa daerah takluk Kerajaan Majapahit juga meliputi daerah-daerah di Sulawesi. Negeri-negeri di Sulawesi yang disebutkan oleh Prapanca dalam bukunya adalah sebagai berikut:

Muwah tanah i Bantayan pramuka Bantayan len Luwuk  
tentang Udamakatradyadhi nikanang sanusaspupul  
Ikangsakasanusanusa Makassar Butun Banggawi  
Kuni Craliyao mwangi (ng) Selaya Sumba Soto Muart.

Maksudnya ialah seluruh Sulawesi menjadi daerah ke VI Kerajaan Majapahit, yaitu Bantayan (Bantaeng), Luwuk (Luwu), Udamakatraya (Talaud), Makasar (Makassar), Butun (Buton), Banggawi (Banggai), Kunir (Pulau Kuning), Selaya (Selayar), Solot (Solor). <sup>2</sup>

Sumber tentang Buton ditemukan pula dalam sumber Portugis pada abad ke-16 yang menjelaskan laporan perjalanan pelaut Portugis Tome Pires dalam bukunya "*The Suma Oriental of Tome Pires*" pada tahun 1512-1515 yang diterbitkan pada tahun 1944 oleh Armando Castesao. Sumber itu menyajikan beberapa kota yang telah dilalui mulai dari Singapore ke Maluku melalui Borneo

---

<sup>1</sup> (Slamet muljana, Naskah Buton (1979).

<sup>2</sup> A.Razak Daeng Pentunru, *Makna dan Arti Falsafah ,Adat istiadat Buton ( 2000)*, hlm. 35-36

(Kalimantan), Makassar, dan **Butun** adalah kota-kota yang melakukan aktivitas perdagangan (Mattulada, 1982: 8; dan Haliadi, 2000).

Berdasarkan Kedua Sumber tersebut, maka sesungguhnya Buton sudah dikenal pada akhir abad ke-16 sebagai sebuah Kerajaan Maritim, Sedangkan Bau-Bau yang telah diberitakan dalam ekspedisi Si Boga yang dilakukan oleh A. Weber berkembang sebagai Kota Pelabuhan dan Bandar Niaga.

Sumber-sumber tertulis dalam Sejarah Kota Bau-Bau (Butung) sebagian dapat di telusuri baik melalui tulisan atau dalam bentuk laporan para penulis Barat yang pernah ke Buton dengan melalui arsip-arsip dan naskah-naskah dari sejarawan dan Budayawan lokal di Bau-Bau. Para Penulis Barat yang melakukan penelusuran Ke Buton tentang jalur perdagangan yang terbentang dari Timur ke Barat yang disebut dengan *Silk Roads*, atau Jalur Sutera ataupun sering pula disebut *Spice Route* (Jalur rempah-rempah) yang selalu menempatkan Buton sebagai pintu gerbang untuk memasuki wilayah Timur. Dengan adanya Catatan perjalanan Sejarawan itu menjelaskan bahwa ciri utama kerajaan-kerajaan maritim adalah memiliki Sejarah Pelabuhan dan bandar niaga yang umumnya terletak dipesisir dan dimuara sungai besar, seperti kota-kota Samudra Pasai, Makassar, Banjarmasin, dan Ternate. Masyarakat kota bandar niaga kehidupannya menitik beratkan pada perdagangan dan kekuatan militernya dari angkatan laut”<sup>3</sup>.

Pertumbuhan dan perkembangan kota-kota bercorak maritim didukung oleh faktor letak geografis yang sangat berkaitan dengan hubungan lalu lintas, politik, ekonomi, sosial budaya, dan kosmologis menjadi sebuah keunikan.

---

<sup>3</sup> Sartono Kartodirjo, *Sejarah Pergerakan Nasional, dari Kolonialisme sampai Nasionalisme* (1993). Hlm. 105.



Kekayaan sumber-sumber kearsipan warisan Kesultanan Buton dan sumber peninggalan kolonial Belanda yang kurang lebih 299 naskah berjumlah enam ribu lembar itu, akan mempertajam visi dan misi pemerintah kota dalam mengkaji dan membangun Kota Bau-Bau yang berwawasan budaya. Kebijakan untuk menggali potensi Kota Bau-Bau yang dimulai dari kekayaan sejarah dan budaya adalah suatu keputusan yang tepat mengingat perjalanan historis kota ini sudah cukup tua berdasarkan tradisi lisan yang dituturkan pewarisnya kepada generasi sesudahnya, maupun melalui naskah-naskah lokal yang telah diterbitkan. Kota Bau-Bau bila disorot dari ciri kekotaannya dan keberfungsianya tepat seperti yang dikemukakan oleh pakar sejarah senior Abdurrachman Suryomihardjo, disebut sebagai kota dagang, kota pelabuhan, dan kota pusat Pemerintahan”<sup>4</sup>.

Bau-Bau yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan merupakan fungsi pertama dan tertua sudah berlangsung sejak abad XIV ketika itu nama Buton telah dikenal di Nusantara melalui karya tulis Mpu Prapanca “*Negarakartagama*” pupuh XIV bait ke 5. Dan ketika raja putri Wakha-khan di nobatkan menjadi kepala negara dan kepala pemerintahan di Kerajaan Buton (Ligtvoet, 1878, Zuhdi, dkk, 1996: 5). Sedangkan fungsi sebagai kota dagang diketahui dari pemberitaan sumber-sumber Belanda pada awal abad XVII dengan ditanda tangannya *Perjanjian Baana*, antara Sultan Dayan Ikhsanuddin mewakili Kesultanan Buton dengan Commodor Apolonius Schot mewakili Belanda (VOC) pada Tanggal 5 Januari 1613. Isi perjanjian antara lain dizinkannya Belanda membangun loji dan

---

<sup>4</sup> Gde Widja, *Pertumbuhan dan Perkembangan Buton Bercorak Maritim* (1989), hlm.19

berdagang diwilayah Buton, sebaliknya Belanda berjanji akan melindungi Buton dari Musuh-musuhnya (Ligtvoet, 1878).

Bau-Bau berfungsi sebagai kota pelabuhan juga diperoleh dari sumber-sumber Portugis, Arab, Cina, dan Belanda pada abad ke-16 dan ke-17 yang melaporkan perjalanan yang menyinggahi kota Bau-Bau sebagai pelabuhan – Bandar Transito – yang menghubungkan Nusantara bagian Barat dengan Nusantara bagian Timur. Dari laporan Albert C. Kruyt yang berjudul “*Lapsjesgeld op Celebes*” memberitakan bahwa di Kota Bau-Bau sebagai kota pelabuhan menjadi tempat persinggahan para saudagar dari manca negara, disana telah memberlakukan mata uang tradisional Buton yang bernama “*Kampua*” sebagai alat tukar. Secara arkeologis sumber ini diperkuat dengan ditemukannya pecahan-pecahan gerabah dan keramik yang cukup banyak di Kota Bau-Bau, sehingga pada abad ke-16 kota ini menjadi jalur perdagangan internasional.

Mengingat letaknya yang strategis, maka daerah ini menjadi rebutan oleh beberapa kekuatan besar, antara lain Belanda melakukan perjanjian dengan pihak Buton, maka dibangunlah pelabuhan dan gudang penyimpanan bahan bakar untuk keperluan kapal-kapal Belanda di Bau-Bau. Kota pelabuhan dan gudang-gudang bahan bakar yang akan dibangun di Nusantara untuk penyimpanan bahan bakar kapal Belanda sebagai berikut: (1) Teluk Bima 8 gudang dengan daya tampung 1.500 ton, (2) Pulau Buton 5 gudang dengan daya tampung 1.000 ton, (3) Teluk Kwandung 3 gudang dengan daya tampung 500 ton, (4) Gorontalo 4 gudang dengan daya tampung 800 ton, dan (5) Natuna 4 gudang dengan daya tampung 800 ton (Zuhdi, 1996: 122, dan juga Haliadi, 2000: 109).

Historiografi tentang sejarah kota lama dan kota baru (bandar niaga) dan pelabuhan di Nusantara telah banyak dilakukan oleh para sejarawan, dan Ilmuwan sosial kedalam berbagai disiplin ilmu. Kota-kota seperti Sunda Kepala, Jayakarta, Banten, Cirebon, Batavia, Semarang, Surabaya, Palembang, Banjarmasin, Demak, Makassar, Ternate dan Jailolo adalah kota-kota memiliki kejayaan historis di masa lalu yang perlu dilestarikan untuk kepentingan pembangunan daerah dan nasional di masa akan datang.

Buton yang sudah disebut-sebut jauh sebelum kemunculan Kota Bau-Bau sebagai kota pelabuhan sudah diperebutkan oleh kerajaan Ternate dan kerajaan Goa sebagai pemegang tunggal kekuasaan di wilayah Indonesia Timur, sebab Buton merupakan titik temu perdagangan laut antara wilayah Barat-Jawa, Sumatera, Kalimantan, Malaka, dan Asia Selatan sebagai pusat-pusat perdagangan dengan wilayah Timur-Maluku dan sekitarnya sebagai pusat-pusat produksi. Selain oleh kedua Kerajaan yang telah disebutkan di atas, muncul pula kekuatan baru yang ikut memainkan peran dalam perdagangan rempah-rempah adalah VOC yang mulai menguasai Kesultanan Buton. Penetrasi VOC ini akhirnya menjadi kekuatan pengendali di wilayah timur Nusantara mengambil alih dan berusaha meningkatkan peran pelabuhan Bau-Bau untuk kepentingan kolonialnya.

Di lihat pula bahwa Kota Dagang sebagai pusat bertemunya orang-orang dari berbagai asal dengan kebudayaan yang berbeda-beda *center of integration*, merupakan jalinan hubungan yang kompleks dengan kepentingan yang beragam pula, sebagai pusat pertukaran barang berharga *center of change*, terutama kain sutra. Kota Demak misalnya, setelah menjadi pusat pemerintahan kerajaan Islam

semakin mengukuhkan perannya sebagai kota dagang yang mempunyai jaringan perdagangan dengan kota-kota niaga seperti yang di Pulau Buton.

Sumber-sumber yang sudah lebih dahulu mengkhususkan pengkajiannya tentang Buton di dalam kesejarahan antara lain adalah: *Sejarah dan Asal-Usul Nama Buton* oleh Abdul Mulku Zahari.<sup>5</sup> (Achadiati Ikram, 2001). Karya ini menjelaskan bahwa “secara kronologis keadaan Kerajaan Buton yang dimulai dengan Raja Pertama Seorang Putri bernama Wakhaa-khaa sampai dengan Masa Pemerintahan sultan ke 38 bernama Sultan Muhammad Falihi dengan sebutan nama *Qa'im ad-Din XI*. Dalam karya tulis ini yang menjadi pokok Pembahasan dalam Skripsi ini di jelaskan Buton Pada Masa Peralihan Dari Kolonial Belanda Ke Zaman Pendudukan Jepang Meskipun cakupan temporal dan tematisnya cukup luas, namun karya ini hanya memuat urutan-urutan kejadian dan masa masa Peralihan Belanda ke Jepang di Pulau Buton untuk masuk dan Menguasai Buton.

A. Ligtvoet, (*Beschrijving en Geschiedenis van Boeton*), Secara umum buku ini memaparkan wilayah pemerintahan Kesultanan Buton, termasuk Persahabatan kesultanan Buton dengan Belanda. Kajian buku ini diawali dengan hubungan persahabatan sejak tahun 1613 dan dalam perjanjian tahun 1873 ditegaskan bahwa Buton membina kerjasama dengan Belanda dan kemudian Belanda melanggar kesepakatan yang telah dibuat antara Buton dengan Kolonial Belanda sehingga Belanda melimpahkan Kekuasaannya ke Pemerintahan Jepang. Namun demikian tidaklah berarti bahwa Kesultanan Buton adalah “Jajahan”

---

<sup>5</sup> Achadiati Ikram, *Katalog Naskah Buton (Koleksi Abdul Mulku Zahari)*, 2001.

Belanda ataupun Jepang sampai ditanda tangannya Perjanjian Panjang 8 April 1906 antara Sultan Muhammad Asyiqin dengan Residen Brugman.

J.W. Schoorl dalam Bukunya, *Power, Ideology, and Change in the Early State of Buton*. Karya ini terfokus pada Pengujian Kesultanan Buton apakah layak dikategorikan sebagai Sebuah kota atau Perkampungan.. Schoorl menyebutkan bahwa: “Kesultanan Buton memenuhi kriteria Kota sehingga terintegrasi dalam wilayah Hindia Belanda pada tahun 1939”. Pada bagian lain karya ini menjelaskan pembagian kekuasaan dikalangan golongan kaomu, sementara golongan walaka, papara dan batua hanya menjadi obyek kekuasaan. Namun karya ini cukup bagus untuk memahami struktur kekuasaan di Kesultanan Buton.

Susanto Zuhdi, *Labu Rope Labu Wana: Sejarah Butun Abad XVII-XVIII*, Membahas Perkembangan Politik yang tarik menarik tiga kekuatan besar Kerajaan Ternate, Kerajaan Gowa disatu pihak dan Belanda dipihak lain memperebutkan Kesultanan Buton yang memiliki letak yang strategis dalam bidang perdagangan dan pelayaran. Selain dari pertarungan kekuatan-kekuatan tersebut. Skripsi ini membahas pula Buton Pada Masa Peralihan dari Kolonial Belanda Ke Zaman Pendudukan Jepang Tahun 1942, dalam menjalin hubungan Kerjasama antara Buton dan Belanda dalam melakukan Perdagangan dan Pelayaran Karena Wilayah Buton yang merupakan salah satu Daerah yang bercorak Maritim dan terletak pada Jalur Pelayaran. Sehingga Belanda, Gowa dan Makassar melakukan Suatu Perjanjian dengan Buton agar dapat terjalin Hubungan Kerjasama dalam bidang Perdagangan dan Pelayaran.

## **G. Metodologi dan Sumber**

### **1. Teknik Penelitian**

Penggunaan Metodologi dalam penelitian meliputi metode penelitian Sejarah dan pendekatan terhadap Obyek kajian akan memudahkan penyusunan kisah sejarahnya. Sesuai dengan kajian sejarah, penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip Metodologi Sejarah.

### **2. Sumber Penelitian**

Adapun yang Menjadi Pedoman Sumber Penelitian adalah:

- a. *Sumber tertulis*, berupa Naskah-naskah Perpustakaan Daerah Sulawesi Tenggara, dan Museum Negeri Sulawesi Tenggara di Kendari, Koleksi Arsip Abdul Mulku Zahari yang tersimpan di Perpustakaan Umum Bau-Bau, dan Arsip di Kantor Kebudayaan Buton di Bau-Bau sedangkan Sumber lainnya didapatkan di Perpustakaan Daerah Sulawesi Tenggara, dan Museum Negeri Sulawesi Tenggara di Kendari.
- b. *Sumber lisan*, diperoleh dari hasil wawancara dengan sejumlah Informan Pada Penelitian sebagai pelaku sejarah, tokoh masyarakat lainnya. Sumber lisan melacak tradisi lisan untuk mendapatkan keterangan dan penjelasan yang kronologis berupa gambaran ilustratif dan pemaparan dari konteks peristiwa sejarah dan permasalahan yang pernah terjadi.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan Sejarah Buton ini dilakukan secara deskriptif. Langkah pertama diarahkan untuk merekonstruksi Peristiwa Sejarah secara Kronologis dan Relevan

dengan tema yang akan dibahas, kemudian beberapa bagian akan dianalisa. Uraian penulisan ini secara keseluruhan terbagi dalam lima bab diantaranya adalah sebagai berikut:

Pada Bab Pertama, akan menguraikan pendahuluan, yang terbagi atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, Pembatasan Masalah, Metode dan Sumber Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, berisi uraian tentang Kondisi Geografi, Demografi, Tingkat Pendidikan Masyarakat Buton, Laju Pertumbuhan Penduduk Buton.

Bab Ketiga, Pembahasan beralih Pada Buton di Era Kolonial Belanda yang didalamnya Masa Pemerintahan Belanda, Hubungan Buton Dengan Kolonial Belanda, dan Sejarah Singkat Perlawanan Buton Terhadap Kolonial Belanda.

Bab Keempat, didalamnya terdapat Buton Masa Peralihan Kekuasaan Belanda Ke Pemerintahan Jepang.

Terakhir adalah Bab Kelima, Sebagai Penutup yang memuat beberapa Kesimpulan dan Saran-Saran.